

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Definisi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan yang diselaraskan terhadap minat, kebutuhan serta gaya belajar dari setiap siswa. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu bisa menyampaikan pengalaman belajar yang menantang dan relevan agar memastikan setiap siswa bisa melakukan pembelajaran dengan maksimal. Pada pembelajaran ini akan dilibatkan penyelarasan proses, konten serta produk pembelajaran yang sejalan terhadap karakteristik setiap siswa, pada pembelajaran ini juga bisa menjadikan kondisi lingkungan belajar lebih fleksibel. Jadi pada pembelajaran berdiferensiasi peran dari guru menjadi seorang fasilitator untuk menggali potensi dan mendukung siswa dalam belajar.¹⁴

Pembelajaran berdiferensiasi seperti dijelaskan oleh Tomlinus merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan guru lebih fleksibel dalam penyelarasan konten, proses, lingkungan dan produk belajar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Tujuan dari pendekatan ini

¹⁴Ma'rufi, Muhammad, dan Ilyas, "Esensi Merdeka Belajar", (Makassar: Nasmedia, 2025),

yaitu menjadikan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan guru memberi perhatian terhadap keragaman yang terjadi di kelas. Selanjutnya dijelaskan Mulyawati dan kawan-kawan dalam jurnal Ciwidey mengatakan bahwa karakteristik belajar diferensiasi adalah lingkungan belajar yang mendorong siswa supaya bisa belajar kurikulum dan mempunyai tujuan yang jelas dalam belajar, guru melakukan evaluasi berkelanjutan untuk merespon manajemen kelas yang efektif dan kebutuhan dari siswa.

Maka bisa dikatakan jika pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi dalam pendidikan yang tidak sekedar memberi penghargaan terhadap siswa, namun juga memiliki usaha dalam pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Tujuan dari pendekatan ini yaitu membuat kondisi belajar yang fleksibel, inklusif serta memiliki makna yang akhirnya menjadikan siswa bisa secara optimal berkembang selaras terhadap potensinya.¹⁵

2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dijelaskan Ciwidey bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya:

- a. Mendorong semua siswa pada proses belajar. Melalui pendekatan ini menjadikan guru mampu menggapai seluruh tujuan belajar

¹⁵Carol Ann Tomlinson. How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms. Alexandria, VA: ASCD, 2014.

- yang wajib di gapai semua siswa, dan tidak lupa untuk tetap memperhatikan berbagai perbedaan yang terjadi di kelas.¹⁶
- b. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar dari siswa. Melalui kombinasi level kesulitan materi yang diselaraskan terhadap kemampuan siswa menjadikan output dari belajar selaras terhadap tujuan belajar. Kondisi ini bisa menjadikan siswa meningkat motivasi belajarnya sebab mereka merasa dipertemukan terhadap tantangan yang selevel dengan kemampuan yang dimilikinya.¹⁷
 - c. Memperkuat relasi yang harmonis pada guru dan siswa. Guru bisa membuat lingkungan belajar yang memotivasi dan mendukung siswa melalui pertimbangan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa.¹⁸
 - d. Membantu siswa menjadi seorang pelajar yang mandiri. Melalui cara pemberian peluang terhadap siswa dalam menghargai keberagaman, maka menjadikan para siswa bisa meningkatkan kemandiriannya untuk belajar serta menghargai timbulnya perbedaan.¹⁹

¹⁶Ciwidey, *"Memenuhi kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi"*, (Tata Akbar, 2024) <http://Books.Google.Co.Id/Books?Id=tfweaaqbaj> 21

¹⁷Ibid,21

¹⁸ Ibid, 21

¹⁹ Ibid,21

- e. Meningkatkan kepuasan guru. Menjalankan pendekatan ini menjadikan guru termotivasi supaya tubuh menjadi pendidik yang lebih banyak memanfaatkan kreativitas dalam pembelajaran.²⁰

Sesuai dengan keberagaman tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi di atas, maka peran dari pembelajaran ini begitu krusial yaitu mencakup berbagai tujuan untuk menolong semua siswa dalam pembelajaran, supaya bisa meningkatkan output dan motivasi belajar, mencapai hubungan harmonis antara siswa dan guru. Serta mendorong siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri dan para guru mendapat kepuasan dalam pendidikan.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Dijelaskan Gustap Elias, terdapat berbagai prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi diantaranya:²¹

- a. Pendidik harus senantiasa mengumpulkan informasi mengenai cara dari siswa dalam belajar supaya para guru bisa merencanakan pembelajaran yang relevan terhadap kebutuhan siswanya.²²
- b. Guru memastikan jika berjalannya proses pembelajaran senantiasa mengikuti keberadaan seluruh siswa. Hal ini dilakukan melalui cara memberi pelajaran terhadap siswa relevan dengan minatnya dan

²⁰ Ibid

²¹ Gustab Elia dan Others, "*Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*", 24-25

²² Ibid

menerima segala tugas siswa sebagai hal yang berguna dan berharga.

- c. Siswa memperoleh bentuk pengajaran yang fleksibel yaitu maksudnya guru membuat pembelajaran yang menjadikannya bisa bekerja sama terhadap beberapa teman di waktu yang berbeda, melalui teman yang mempunyai minat atau tingkat kesiapan yang berbeda maupun sama.
 - d. Ada kolaborasi dan koordinasi yang sifatnya berkelanjutan antar instrumen pendidikan terkhusus bagi guru maupun yang bersangkutan dengan mata pelajaran.
 - e. Para siswa melakukan kolaborasi supaya memunculkan komitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dicita-citakan.
 - f. Pemanfaatan waktu yang begitu fleksibel merupakan tanggapan pada input serta output dari belajar.
 - g. Beragam cara yang dimanfaatkan dalam memberi nilai terhadap siswa sesuai perkembangan dan pertumbuhannya.
4. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi
- a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten adalah bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang terkait pada penyesuaian materi atau isi pembelajaran agar selaras terhadap kesiapan, kebutuhan, serta kemampuan belajar dari siswa. Pada implementasinya guru

bisa menyajikan materi pada level yang berbeda, memanfaatkan beragam rujukan belajar, serta menyediakan variasi dalam bentuk penyampaian informasi yang menjadikan siswa bisa mengerti materi yang relevan terhadap cara yang paling efektif untuknya.²³ Penyesuaian konten ini dapat dilakukan melalui penggunaan teks dengan tingkat kesulitan yang berbeda, media pembelajaran visual, audio, maupun bahan bacaan tambahan yang membantu memperkaya pemahaman siswa. Maka dengan demikian akan menjadikan siswa bisa menguasai kemampuan belajar yang lebih cepat dan tantangan yang dihadapi lebih tinggi, serta untuk siswa yang masih membutuhkan bimbingan bisa mendapat materi lebih mudah dipahami dan sederhana. Pendekatan ini akan membantu siswa memastikan diri memperoleh kesempatan sama dalam memahami materi tanpa merasa tertinggal ataupun kurang tertantang dalam proses pembelajaran.

b. Diferensiasi proses

Diferensiasi diartikan sebagai sebuah tahap adaptasi terhadap metode maupun cara yang siswa gunakan untuk memahami materi pembelajaran. Penekanan dari pendekatan ini yaitu Jika setiap siswa mempunyai perbedaan cara belajar, yang

²³Soko Listanto, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Konsentrasi Keahlian desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)" *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14,03 (2025) 5905

akhirnya menjadikan proses pembelajaran harus dirancang dengan bervariasi supaya bisa mengakomodasi perbedaan tersebut. Dalam penerapannya guru bisa memanfaatkan beragam strategi pembelajaran diantaranya diskusi kelompok dengan berbasis proyek, kegiatan praktik, simulasi, maupun penggunaan media pembelajaran yang beragam. Melalui variasi proses belajar ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengolah informasi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman mereka.²⁴ Dengan demikian proses pembelajaran tidak berlangsung secara beragam, tetapi memberikan ruang untuk siswa supaya lebih aktif, terlibat dan memahami materi dengan mendalam.

c. Diferensiasi produk

Diferensiasi produk merupakan penyesuaian dalam bentuk karya atau hasil yang siswa hasilkan sebagai bukti pemahamannya terhadap materi. Dalam pendekatan ini kesempatan disampaikan terhadap siswa supaya menunjukkan hasil belajar lewat berbagai cara yang relevan terhadap minat, kemampuan, serta gaya belajar masing-masing. Guru tidak hanya menilai pemahaman siswa melalui satu bentuk tugas yang seragam, tetapi memberikan alternatif bentuk produk seperti laporan tertulis, presentasi,

²⁴ Ibid, 5905

pembuatan poster, proyek kreatif, maupun karya lain yang relevan dengan materi pembelajaran . Melalui variasi produk tersebut, siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih bebas dan kreatif.²⁵ Dengan demikian, pendekatan ini lebih adil memberikan kesempatan terhadap setiap siswa dalam menunjukkan pencapaian belajarnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

d. Diferensiasi lingkungan belajar

Diferensiasi lingkungan belajar merupakan upaya menyesuaikan suasana dan kondisi kelas agar dapat mendukung kebutuhan belajar siswa yang beragam. Lingkungan belajar tidak hanya berkaitan dengan pengaturan fitur ruang kelas, tetapi juga mencakup iklim sosial emosional dan hubungan relasi yang terbangun pada siswa dan guru. Guru wajib membuat kondisi belajar yang nyaman, aman, serta terbuka yang akhirnya menjadikan siswa merasa dihargai dan mempunyai keberanian ikut serta pada aktivitas pembelajaran. Pengaturan tempat duduk yang fleksibel, menyediakan ruang untuk diskusi kelompok, serta penggunaan media pembelajaran bisa membantu mengkondisikan

²⁵ Ibid ,5905

lingkungan yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran.²⁶

Rasa percaya diri dari siswa bisa meningkat karena lingkungan belajar yang ada bersifat positif. Selain itu juga bisa menjadikan siswa terdorong keterlibatannya untuk pembelajaran dan lebih efektif pembelajaran dilakukan relevan terhadap karakteristik dan kebutuhan setiap siswa.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Di bawah ini dijelaskan berbagai langkah untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya:²⁷

a. Menetapkan capaian pembelajaran

Menempatkan capaian pembelajaran yang spesifik serta bisa untuk diukur keberhasilannya.

b. Mengevaluasi kemampuan siswa

Melakukan evaluasi komponen siswa secara individual. Ini bisa dilakukan dengan cara guru mewawancarai, mengobservasi atau memberikan penilaian awal terhadap siswa. Informasi yang sudah didapat dalam strategi ini menjadikan pendidik bisa menerapkan tingkat kemampuan pada setiap siswa dan agar belajar bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

²⁶Achmat Ardiansyah, Dede Syukrillah Rifai, dan Aliya Izat Bogovic yahya, "Optimalisasi Manajemen kelas untuk Membangun Lingkungan belajar Yang Kondusif" Itqan: *Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* 16, No.1 (2025) 37-49

²⁷Rama tanisa. "Langkah Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka". Naikpankart.com, 2023

c. Menentukan atau melihat strategi pembelajaran

Memilih strategi pembelajaran yang sesuai terhadap kebutuhan setiap siswa.

d. Memberikan opsi dalam proses pembelajaran

Pembelajaran bervariasi harus diterapkan setiap guru supaya memastikan semua siswa mempunyai akses pada pemilihan pembelajaran yang relevan terhadap tingkat keterampilan dan preferensinya.

e. Memberikan umpan balik

Komponen penting dari pembelajaran yang berdiferensiasi adalah umpan balik. Pendidik perlu memberikan kritik yang membangun kepada siswa, membantu kemajuan mereka, meraih output belajar yang lebih optimal. *Feedback* yang baik harus diimbangi pertimbangan pemikiran tentang kebutuhan setiap siswa serta untuk membantu menaikkan pemahaman siswa mengenai materi ajar.

f. Evaluasi dan adaptasi

Pembelajaran berdiferensiasi mempunyai langkah akhir yaitu melakukan evaluasi dan adaptasi demi menjamin

pembelajaran yang sudah dilakukan sesuai tujuan serta para siswa bisa memahami pembelajaran.²⁸

B. Indikasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pendidikan agama Kristen adalah bagian utama pada sistem pendidikan dengan tujuan membimbing siswa supaya mengenal tentang Allah, mengerti tentang ajaran iman Kristen, dan menghidupi berbagai nilai Kristiani pada kehidupannya. Orientasi dari pendidikan ini tidak sekedar untuk menyampaikan ilmu tentang ajaran agama,, namun juga memiliki prioritas penekanan terhadap pembentukan moral, karakter, serta spiritualitas dari siswa.²⁹

Melalui proses pembelajaran yang terarah, siswa diajak untuk memahami makna kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai sebagai nilai-nilai yang diajarkan dalam iman kristen. Dalam konteks pendidikan di sekolah, Pendidikan agama Kristen berperan sebagai sarana pembinaan iman yang membantu sistem mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan serta membentuk sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan. Maka pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak

²⁸ Ibid 20

²⁹Ella Tesalonika Mbeo dan Andreas Bayu Kristiantoro, “ Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di Sekolah”, *Didache:Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3, no.1 (2021): 17-29

sekedar berprioritas dari segi afektif semata, namun juga memperhatikan segi spiritual dan efektif siswa dengan komprehensif.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran strategi dalam membentuk kepribadian siswa supaya dapat menuntaskan berbagai tantangan dengan dasar iman yang kuat. Melalui pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, siswa dibimbing untuk memahami ajaran Alkitab serta mengaplikasikannya di lingkungan keluarga maupun sosial, masyarakat dan sekolah. Proses pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengembangkan sikap reflektif, yaitu kemampuan untuk menilai dan memahami pengalaman hidup berdasarkan nilai-nilai iman Kristiani. Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran menjadi pembimbing yang tidak sekedar untuk menyampaikan materi, tapi juga menjadi teladan dalam perilaku maupun sikap³⁰ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dimungkinkan bisa membentuk para remaja yang tidak sekedar mengerti tentang pemahaman, namun juga bisa menunjukkan karakter Kristiani dalam tindakan nyata dan di tengah kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab Yohanes 4:7- 10, Yesus Kristus memberikan teladan utama dalam menyampaikan pengajaran-Nya berdasarkan audiens yang dihadapi pertemuan Yesus dengan perempuan samaria di sumur Yakub menunjukan bagaimana iya menyelesaikan pendekatan-Nya dengan

³⁰Rumiris taruli Pandede, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Teladan Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Unggul dan Memiliki Spiritualitas Kristen" *Jurnal pendidikan Sosial dan humaniora* 2, No.2 (2023), 111-112

konteks budaya dan sosial lawan bicara-Nya. Yesus tidak menggunakan pendekatan yang kaku iya mau mulai dengan kebutuhan fisik untuk menjembatani kebenaran spiritual yang lebih dalam. Hal ini mencerminkan prinsip diferensiasi konten dan proses, dimana guru harus memahami titik awal siswa sebelum menyampaikan materi yang lebih kompleks.

Selain itu penggunaan perumpamaan dalam matius 13:34-35 menunjukkan bahwa Yesus secara sadar memilih metode penyampaian yang sesuai dengan daya tahap pendengar, di mana Guru Agung menyesuaikan bahasa dan konteks agar apa yang disampaikan dapat diterima secara optimal.³¹

C. Minat Belajar

Minat belajar diartikan sebagai kecenderungan individu untuk terlibat dan memberi perhatian pada aktivitas belajar. Minat ini muncul ketika seseorang merasa tertarik, senang, dan memiliki dorongan internal untuk memahami serta mempelajari suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu. Dalam konteks pendidikan, minat belajar tidak hanya berkaitan dengan rasa suka terhadap suatu mata pelajaran, tetapi juga mencerminkan kesiediaan individu untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Siswa yang mempunyai ketertarikan itu akan terdorong memperhatikan secara lebih maksimal pada materi yang diajarkan guru. Ketika minat belajar tumbuh

³¹Alkitab

dengan baik, gua cenderung menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan belajar di kelas.³² Mereka tidak sekedar hadir secara fisik dalam pembelajaran, namun mereka juga mengalami keterlibatan dari segi emosional dan mental. Ini memperlihatkan jika ada peran penting dari minat belajar untuk membangun keterhubungan siswa terhadap materi pembelajaran. Proses belajar yang didorong oleh minat akan berlangsung lebih alami dan tidak terasa sebagai paksa. Dengan demikian minat belajar dapat dipahami sebagai salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi kualitas keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Minat belajar pada konteks pendidikan formal merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Minat belajar yang tinggi dimiliki siswa memperlihatkan bahwa siswa tersebut mempunyai tingkat perhatian yang lebih baik sewaktu mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas. Mereka cenderung lebih fokus ketika mendengarkan penjelasan guru serta lebih antusias dalam mengikuti berbagai aktivitas belajar.³³ Selain itu siswa yang mempunyai minat belajar biasanya memperlihatkan tingginya rasa ingin tahu pada materi yang dipelajari. Perasaan ingin tahu itu menjadikan mereka terdorong untuk bertanya, berdiskusi, serta mencari informasi tambahan yang berkaitan dengan

³²Rumiris taruli Pandede, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Teladan Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Unggul dan Memiliki Spiritualitas Kristen" *Jurnal pendidikan Sosial dan humaniora* 2, No.2 (2023), 11221-112330

³³Avivatin MAsruroh, "Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap keaktifan Belajar Siswa. (Skripsi IAIN Kediri, 2017), 101

pembelajaran. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, namun juga melibatkan interaksi aktif siswa dan guru. Peran dari minat belajar juga untuk meningkatkan kebutuhan siswa ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang memiliki minat tinggi biasanya tidak mudah menyerah dan berusaha menentukan cara untuk memahami materi yang belum dipahami.³⁴ Dengan demikian, minat belajar dapat menjadi pendorong siswa yang utama demi merealisasikan hasil belajar yang optimal. Melalui adanya dukungan berbagai faktor, menjadikan perkembangan minat belajar lebih optimal dan berkelanjutan dalam proses pendidikan, minat belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain:

1. Perhatian terhadap pembelajaran

Perhatian terhadap pembelajaran adalah indikator penting minat belajar siswa yang terlihat dari kesungguhannya mengikuti aktivitas belajar di kelas. Minat belajar yang dimiliki siswa secara baik akan menimbulkan tingkat konsentrasi yang tinggi ketika Guru menyampaikan materi pembelajaran. Mereka cenderung memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, mengikuti alur pembelajaran secara aktif, serta menunjukkan sikap yang fokus terhadap kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Perhatian ini juga

³⁴Rizki Mahendra, Ratnawati, Abrillah, " Upaya Guru dalam Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut Pada pembelajaran Bahasa Indonesia (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup:2024)

dapat terlihat dari sikap siswa yang tidak mudah teralihkan oleh hal-hal lain diluar kegiatan pembelajaran.³⁵ Selain itu, siswa yang memiliki perhatian terhadap pembelajaran menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui materi yang guru sampaikan dengan cara menyimak setiap pembelajaran dengan baik. Kondisi tersebut memperlihatkan terdapat keterlibatan siswa dari segi emosional maupun mental pada kegiatan belajar. Jadi perhatian terhadap pelajaran menjadi salah satu bentuk nyata minat belajar yang akhirnya membuat siswa terdorong untuk memahami materi secara lebih optimal.

2. Partisipasi dalam kegiatan belajar

Ini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa pada tahap pembelajaran. Siswa yang mempunyai minat belajar baik biasanya menunjukkan keaktifan dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Keaktifan tersebut dapat terlihat melalui keterlibatan siswa dalam diskusi, keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta kesediaan menjawab pertanyaan yang guru ajukan. Selain itu, partisipasi juga tercermin dari kemauan siswa untuk bekerjasama dengan teman dalam kegiatan kelompok serta mengikuti setiap tugas atau kegiatan yang diberikan selama proses

³⁵Roeth AO Najoan, Winsy CI Lala, dan Yusak Ratunguri, " Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa", *jurnal Pendidikan Indonesia*, 4, No.3 (2023)

pembelajaran berlangsung.³⁶ Keterlibatan ini menunjukkan jika siswa tidak sekedar pasif menerima materi, namun berusaha juga mengolah dan memahami informasi yang diperoleh melalui interaksi dengan guru maupun sesama siswa. Dengan adanya partisipasi aktif dari siswa pada aktivitas belajar menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan hidup. Maka partisipasi siswa pada kegiatan belajar dapat menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat minat belajar mereka terhadap suatu mata pelajaran.

3. Keinginan untuk memahami materi

Keinginan untuk memahami materi merupakan indikator yang penting yaitu memperlihatkan dalam diri siswa terdapat minat belajar. Siswa yang mempunyai minat belajar baik biasanya menunjukkan dorongan untuk memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam, tidak sekedar mengetahui secara umum. Kondisi ini tercermin dari sikap siswa yang berusaha menaruh perhatian sungguh-sungguh terhadap penjelasan guru dan menunjukkan keingintahuan mengenai beragam hal yang tidak dipahami. Siswa yang memiliki keinginan untuk memahami materi juga cenderung aktif bertanya ketika menemui kesulitan atau mencari penjelasan tambahan melalui berbagai

³⁶Maria Kezia Gaghunting dan Jesika Elfani Bermuli, “ Strategi Partisipatif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Biologi”, *Biodik*,9, No.3 (2023) 86

sumber belajar.³⁷ Selain itu, mereka biasanya menunjukkan usaha untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari agar pemahaman yang diperoleh menjadi lebih jelas dan mendalam. Sikap tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya yang berlangsung secara formal di kelas, namun pembelajaran juga didorong oleh motivasi internal dari dalam diri siswa. Dengan demikian, keinginan untuk memahami materi menjadi salah satu tanda bahwa siswa memiliki keterkaitan yang kuat terhadap proses pembelajaran. Keadaan ini sangat mendukung keberhasilan belajar karena siswa terdorong untuk memahami materi secara lebih serius dan berkelanjutan.

4. Keterlibatan dalam tugas pembelajaran

Keterlibatan dalam tugas pembelajaran merupakan salah satu indikator minat belajar yang diketahui dari keseriusan siswa untuk mengerjakan semua tugas yang guru berikan pada proses pembelajaran. Tingginya minat belajar dari siswa bisa terlihat dari tanggung jawabnya menuntaskan tugas, baik itu tugas yang diberikan secara kelompok atau individu. Mereka berusaha menyelesaikan tugas secara optimal serta sesuai petunjuk yang guru berikan. Selanjutnya keterlibatan siswa dalam tugas pembelajaran juga dapat terlihat dari usaha mereka untuk

³⁷Wening Kurniansari, Murtono, dan Deka Setiawan, " Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Blended Learning Berbasis Pada Google Classroom" *Jurnal Education FKIP UNMA* 7,No.1 (2021) 141

menyelesaikan pembelajaran tepat waktu dan menunjukkan ketelitian dalam mengerjakan setiap bagian dari tugas tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran secara normal, merupakan tetapi juga memiliki kesadaran untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.³⁸ Melalui keterlibatan dalam tugas pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan belajar, serta pemahaman lebih mendalam terhadap materi yang diberikan. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran menjadi salah satu tanda bahwa mereka memiliki minat belajar yang baik terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari.

D. Hubungan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Minat Belajar

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki hubungan yang erat dalam tugas pembelajaran, siswa bisa mengembangkan keterampilan belajar, kemampuan berpikir dan mendalami materi yang sudah disampaikan guru. Dalam pembelajaran yang menerapkan prinsip diferensiasi, guru tidak memanfaatkan satu metode yang sama untuk seluruh siswa, tapi melakukan penyesuaian strategi pembelajaran terhadap minat, kesiapan, dan gaya belajar dari setiap siswa. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui variasi materi, metode pembelajaran, bentuk tugas, maupun lingkungan

³⁸Ahmad Suoebari, " Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas 3 SD Negeri 182/I Hutan Lindung Muara Bulian" AS_SABIQUN 4,No2 (2022),360

belajar yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Ketika siswa merasakan bahwa proses belajar relevan terhadap kemampuan serta kebutuhannya, maka kecenderungan mereka akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar.³⁹ Kondisi ini membuat siswa berpikir dirinya dihargai sebagai seorang individu yang mempunyai potensi serta cara belajar yang berbeda. Perasaan dihargai dan diperhatikan tersebut dapat menumbuhkan motivasi intrinsik yang pada akhirnya mendorong munculnya minat belajar yang lebih kuat dalam diri siswa.

³⁹Purwowidodo dan Zaini “ Teori dan Praktek Model pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka”, (Yogyakarta: Media Pustaka, 2023), 65